

Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)

E-ISSN: 2986-9528| P-ISSN: 2986-9439

Website <https://ejournal.lapad.id/index.php/pjpi>

Open Access under CC BY NC SA

Vol. 4, No. 2, 2026, 1205-1220

Copyright © 2026, Adventus Dwianto Talu Lian, et.al

DOI: <https://doi.org/10.61930/pjpi.v4i2>

Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Melalui Penerapan Model Tps Berbantuan E-Worksheet Pada Siswa Kelas 5 SDN 1 Taman

Adventus Dwianto Talu Lian^{1*)}, Candra Dewi²⁾, Melina Jatmikawati³⁾

¹⁾ Program Studi Pendidikan Profesi Guru, Universitas PGRI Madiun, Madiun, Indonesia

²⁾ Universitas PGRI Madiun, Madiun, Indonesia

³⁾ SDN 01 Taman, Madiun, Indonesia

*Corresponding Author

Email: adventusdwiantotalulian@gmail.com, candra@unipma.ac.id,
melinajatmikawati5@gmail.com

Abstract:

This study aims to improve the learning outcomes of Indonesian language in the material of Imperative Sentences through the application of the Think Pair Share (TPS) learning model assisted by E-Worksheets in class V-A students of SDN 01 Taman Kota Madiun. This study was motivated by the low learning outcomes of students as indicated by the average pre-cycle score of 59.64 with classical completeness only reaching 28.57%. The study used the Classroom Action Research (CAR) method of the Kemmis and McTaggart model which was carried out in two cycles, including the planning, implementation, observation, and reflection stages. The research subjects were 28 class V-A students. Data collection techniques were carried out through tests, observation, and documentation. Data were analyzed quantitatively and qualitatively. The results of the study showed an increase in learning outcomes in each cycle. The average student score increased from 59.64 in the pre-cycle to 68.57 in cycle I and 82.14 in cycle II. The percentage of classical learning completion also increased from 28.57% in the pre-cycle to 67.86% in cycle I and 96.43% in cycle II. This increase indicates that the implementation of the Think Pair Share (TPS) model assisted by E-Worksheets can improve student activity, understanding, and learning outcomes in the Imperative Sentences material. Thus, the TPS model assisted by E-Worksheets can be used as an effective learning alternative in improving Indonesian language learning outcomes in elementary schools.

Keywords: Think Pair Share, E-Worksheet, Indonesian Language Learning Outcomes, Classroom Action Research, Elementary School.

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia materi Kalimat Perintah melalui penerapan model pembelajaran Think Pair Share (TPS) berbantuan E-Worksheet pada siswa kelas V-A SDN 01 Taman Kota Madiun. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa yang ditunjukkan oleh rata-rata nilai prasiklus sebesar 59,64 dengan ketuntasan klasikal hanya mencapai 28,57%. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 28 siswa kelas V-

A. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes, dan observasi,. Data dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar pada setiap siklus. Rata-rata nilai siswa meningkat dari 59,64 pada prasiklus menjadi 68,57 pada siklus I dan 82,14 pada siklus II. Persentase ketuntasan belajar klasikal juga mengalami peningkatan dari 28,57% pada prasiklus menjadi 67,86% pada siklus I dan 96,43% pada siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan model Think Pair Share (TPS) berbantuan E-Worksheet mampu meningkatkan keaktifan, pemahaman, dan hasil belajar siswa pada materi Kalimat Perintah. Dengan demikian, model TPS berbantuan E-Worksheet dapat dijadikan alternatif pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Kata Kunci: *Think Pair Share, E-Worksheet, Hasil Belajar Bahasa Indonesia, Penelitian Tindakan Kelas, Sekolah Dasar.*

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia memiliki kedudukan strategis dalam sistem pendidikan nasional, bukan sekadar sebagai mata pelajaran wajib, melainkan sebagai wahana pengembangan kompetensi literasi, komunikasi, dan berpikir kritis yang menopang capaian belajar di seluruh bidang studi. Menurut Febriella Happy Agata Br Sembiring (2025) Dalam konteks pendidikan dasar, pembelajaran Bahasa Indonesia memainkan peranan fundamental sebagai fondasi bagi penguasaan literasi dasar. Bahasa Indonesia bukan hanya instrumen komunikasi, tetapi juga media utama dalam pembentukan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*), kreativitas, dan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan komunikasi. Idelanya, pelajaran Bahasa Indonesia diminati karena dapat mengasah empat kompetensi berbahasa, yakni berbicara, mendengarkan, membaca dan menulis. Keempat kompetensi ini merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki setiap orang agar mampu menyerap informasi dan mengkomunikasikannya kembali kepada orang lain (Candra Dewi, 2018).

Observasi awal dan studi dokumentasi yang dilakukan peneliti di SDN 01 Taman Kota Madiun pada semester genap tahun pelajaran 2025/2026 mengungkap permasalahan yang cukup serius. Dari 28 siswa kelas V-A, hanya 11 siswa (39,3%) yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70, sementara 17 siswa lainnya (60,7%) berada di bawah KKM dengan rata-rata kelas 65,4. Kondisi ini mengindikasikan bahwa model pembelajaran yang diterapkan selama ini belum mampu mengoptimalkan hasil belajar siswa secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V-A, diperoleh keterangan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia masih didominasi oleh metode ceramah dan tanya jawab

konvensional dengan media lembar kerja siswa (LKS) berbasis cetak. Menurut Surasmi Ar, 2025 Analisis terhadap situasi pembelajaran menunjukkan bahwa rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, sebagian besar siswa kurang memiliki minat terhadap pelajaran Bahasa Indonesia karena pembelajaran cenderung monoton dan berpusat pada guru (*teacher-centered*). Kedua, metode pembelajaran yang digunakan guru masih terbatas pada ceramah dan tanya jawab, sehingga siswa menjadi pasif dan kurang terlibat dalam proses belajar. Ketiga, penggunaan media pembelajaran yang kurang bervariasi membuat siswa kesulitan memahami konsep kalimat perintah secara konkret. Akibatnya, siswa tidak mampu mengaplikasikan materi dalam konteks komunikasi sehari-hari.

Pembelajaran *deep learning* dalam konteks pendidikan bukan hanya merujuk pada teknologi kecerdasan buatan, tetapi lebih kepada pendekatan pedagogis yang berorientasi pada pemahaman konseptual mendalam oleh peserta didik (Hasan Assidiqi & Sadiyah, 2025). Peneliti menggunakan salah satu model pembelajaran kelompok (pembelajaran kooperatif) dengan model TPS (*Think Pair Share*). Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk lebih banyak berpikir, merespon dan saling membantu (Amaliyah & Abustang, 2019).

Menurut Daniel Winantara & Nyoman Laba Jayanta (2017) Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS adalah jenis pembelajaran kooperatif yang efektif untuk menciptakan variasi dalam suasana diskusi di kelas. Diasumsikan bahwa setiap resitasi atau diskusi membutuhkan pengetahuan untuk mengelola kelas secara umum dan memungkinkan siswa untuk lebih banyak berpikir, menjawab, dan saling membantu.. Model pembelajaran TPS terdiri dari tahap berpikir, di mana guru mengajukan pertanyaan atau menyampaikan masalah kepada siswa. Di tahap ini, siswa diberi waktu untuk berpikir sendiri terlebih dahulu. Lalu dilanjutkan dengan tahap berpasangan, di mana siswa berdiskusi dengan pasangannya tentang jawaban yang mereka peroleh di tahap berpikir. Setelah itu ada tahap berbagi, di mana siswa menunjukkan jawaban mereka di depan kelas. (Meilana et al., 2020).

Tuntutan abad ke-21 membutuhkan pendidikan yang menggabungkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap, serta penguasaan teknologi informasi dan komunikasi. Diharapkan guru bisa menggunakan teknologi ini untuk menyiapkan sumber belajar dan

materi pengajaran berbasis web, penilaian online, dan yang juga sama pentingnya, media pembelajaran digital. Diharapkan seorang guru profesional tidak hanya bisa memanfaatkan media digital yang ada di internet, tetapi juga seharusnya mampu merancang dan membuat sendiri materi pembelajaran yang dibutuhkan (Rahmawati et al., 2023).

Pemilihan metode dan media yang tepat dan menarik memudahkan interaksi pendidikan, memungkinkan siswa menjadi kreatif dan menyerap pelajaran yang diajarkan. Penggunaan media pembelajaran interaktif menjadi perhatian utama karena dianggap sebagai salah satu metode efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Media pembelajaran interaktif mengandalkan teknologi untuk memungkinkan interaksi dua arah antara guru dan siswa, serta siswa dengan materi pembelajaran (Surasmi Ar, 2025). Namun, keterampilan guru yang kurang dalam penggunaan teknologi dan keterbatasan sumber daya pendidikan membuat siswa cepat bosan dan pembelajaran tidak berjalan secara optimal, yang memengaruhi kualitas pendidikan. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan bahan ajar yang mendukung kualitas pembelajaran. Karena itulah, diharapkan kualitas pembelajaran bisa didukung melalui pengembangan E-LKPD (Firtsanianta & Khofifah, 2019).

Urgensi penelitian ini bertumpu pada dua dimensi. Secara praktis, diperlukan intervensi pedagogis yang segera dan terukur untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V SDN 01 Taman. Secara akademis, penelitian ini berupaya mengisi celah literatur dengan menghadirkan bukti empiris tentang efektivitas integrasi TPS dan *e-worksheet* sebagai model pembelajaran hibrida yang menggabungkan kekuatan pembelajaran kooperatif dengan fleksibilitas teknologi digital. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia melalui penerapan model Think Pair Share (TPS) berbantuan e-worksheet pada siswa kelas V-A SDN 01 Taman Kota Madiun.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang merupakan penelitian yang dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran dikelas. Menurut Chrismonika Ayu Wulandari et al., (2021) penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan Penelitian Tindakan yang dilakukan oleh guru (sebagai peneliti) dengan maksud melihat kemampuan diri dan memperbaiki kualitas proses pembelajaran

sehingga aktifitas belajar peserta didik semakin meningkat, aktif dan menyenangkan. Penelitian yang dikembangkan Arikunto melalui desain Keemis dan Taggart dalam Angelica Friensi Lasta et al., 2024 yang menggambarkan adanya empat langkah (1) perencanaan (2) pelaksanaan (3) observasi (4) refleksi. Peneliti dan kolaborator terlibat secara penuh dalam langkah langkah tersebut di setiap siklusnya. Prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 2 siklus. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang dicapai. Prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini meliputi perencanaan, pelaksanaan dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 01 Taman yang terletak di Kecamatan Taman Kota Madiun. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 selama lima bulan. tindakan, observasi dan refleksi dalam setiap siklus.

Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas V-A SDN 01 Taman tahun ajaran 2025/2026 dengan jumlah 28 siswa yang terdiri dari 17 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Di kelas tersebut kondisi kemampuan siswa yang berbeda beda (heterogen). Objek penelitiannya adalah peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan tindakan pembelajaran yang dirancang oleh peneliti. Penelitian dilakukan secara bersiklus, di mana setiap siklus dilaksanakan berdasarkan hasil refleksi dari siklus sebelumnya hingga diperoleh peningkatan hasil belajar yang diharapkan.

Teknik pengumpulan data melalui observasi dan tes, observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai aktivitas guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan menggunakan lembar observasi yang telah disusun sesuai dengan indikator yang ingin dicapai. Tes digunakan digunakan untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa setelah mengikuti proses pembelajaran pada setiap siklus. Bentuk tes yang digunakan adalah tes tertulis yang diberikan pada akhir setiap siklus untuk mengetahui tingkat penguasaan materi dan peningkatan hasil belajar siswa.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Temuan

1. Kondisi Awal (Prasiklus)

Sebelum tindakan pembelajaran dilaksanakan, peneliti terlebih dahulu melakukan tes prasiklus untuk mengetahui kondisi awal kemampuan siswa pada materi Kalimat Perintah. Hasil tes prasiklus menunjukkan bahwa hasil belajar siswa masih tergolong

rendah. Dari 28 siswa yang mengikuti tes, diperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 59,64 dengan persentase ketuntasan klasikal hanya mencapai 28,57%.

Tabel 2.1 Distribusi Hasil Belajar Prasiklus Kelas V-A SDN 01 Taman

Nilai	Frekuensi	Presentase
40	1	3.57%
50	7	25.00%
60	12	42.86%
70	8	28.57%
Jumlah	28	100%

Sumber: Data tes prasiklus, Maret 2026

Hasil prasiklus tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang telah dilaksanakan sebelumnya belum mampu mencapai ketuntasan belajar secara klasikal. Oleh karena itu, diperlukan tindakan perbaikan melalui penerapan strategi dan media pembelajaran yang lebih menarik serta mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat pada siklus berikutnya.

Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Sebaran nilai yang terkonsentrasi pada rentang 50–60 mengindikasikan bahwa pemahaman siswa terhadap materi Kalimat Perintah masih kurang optimal. Oleh karena itu, diperlukan tindakan pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa pada siklus berikutnya.

2. Pelaksanaan dan Hasil Siklus I

Pada tahap 1 ini dalam penelitian tindakan kelas mempunyai 4 tahapan yaitu:

1) Perencanaan

Pada tahap perencanaan, peneliti b menyusun perangkat pembelajaran yang akan digunakan selama tindakan berlangsung. Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan meliputi:

- a) Menyusun Rencana Pembelajaran mendalam.
- b) Menyiapkan media pembelajaran.
- c) Membuat LKPD kalimat perintah berbentuk cetak.
- d) Menyusun instrumen penelitian.

2) Pelaksanaan tindakan

Pembelajaran dikelas dilaksanakan dengan menggunakan sintaks Think Pair Share

Langkah pembelajaran:

- a) Guru mempersiapkan bahan ajar kepada peserta didik.
 - b) Peserta didik diarahkan untuk menyimak materi pada google slide.
 - c) Peserta didik diberikan pemahaman dan contoh kalimat perintah.
 - d) Guru bertanya ke peserta didik informasi apa yang diperoleh
 - a. Apa yang dimaksud dengan kalimat perintah?
 - b. Kalimat perintah itu seperti apa?
 - c. Mengapa ada kalimat perintah?
 - e) Tahap 2 Pair (Berpasangan)
 - a. Peserta didik dibagi beberapa kelompok campuran yang beranggotakan 4-5 orang
 - b. Peserta didik mendengarkan penjelasan guru tentang kegiatan apa yang akan dilakukan dalam kelompok.
 - c. Guru membagikan LKPD dan menjelaskan tugas yang harus dilaksanakan.
 - d. Peserta didik diberikan bimbingan dalam mengerjakan LKPD dan menyelesaikan masalah.
 - f) Tahap 3 Share (Membagikan Hasil)
 - a. Setelah berdiskusi masing masing kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompoknya di depan kelas.
 - b. Kelompok lain mendengarkan hasil diskusi dari kelompok yang presentasi
 - c. Guru mengajak kelompok lainnya untuk memberikan apresiasi kepada kelompok yang presentasi.
 - g) Peserta didik diberikan penguatan dan kesimpulan materi yang telah dipelajari.
 - h) Di akhir pembelajaran siswa mengerjakan tes evaluasi sebanyak 10 soal di platform *Quiziz*
- 3) Observasi
- Selama tindakan berlangsung dilakukan observasi terhadap:
- a) Aktivitas guru dalam menerapkan model TPS.
 - b) Aktivitas siswa selama pembelajaran.

- c) Keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok.
- d) Penggunaan perangkat digital.
- e) Hasil belajar siswa melalui soal evaluasi.
- 4) Refleksi

Pada pelaksanaan siklus 1 ini menunjukkan beberapa kendala diantara lain:

- a) Penyampaian materi belum cukup luas dan belum mencakup kehidupan sehari-hari siswa.
- b) Masih terdapat dominasi siswa tertentu ketika diskusi pasangan berlangsung.
- c) Sebagian siswa masih belum memahami materi secara optimal.
- d) Diperlukan penyempurnaan media pembelajaran dan strategi pembelajaran agar seluruh siswa lebih aktif memahami materi.

Pada pertemuan pertama Siklus I, implementasi TPS berbantuan e-worksheet berjalan cukup baik meski terdapat kendala teknis: dua tablet tidak dapat terhubung ke jaringan wifi sekolah, sehingga dua pasangan siswa harus bergabung dengan kelompok lain secara sementara. Kendala ini diatasi pada pertemuan kedua dengan memastikan semua perangkat terhubung sebelum kelas dimulai. Pada fase Think, sebagian besar siswa mulai terbiasa menggunakan *e-worksheet* untuk mencatat pemahaman awal, meskipun guru masih perlu memberikan bimbingan individual kepada sekitar 8 siswa yang belum terampil mengoperasikan perangkat digital.

Tabel 2.2 Distribusi frekuensi nilai siklus 1

Nilai	Frekuensi	Presentase (%)
50	1	3.57%
60	8	28.57%
70	12	42.86%
80	7	25.00%
Jumlah	28	100%

Berdasarkan hasil tes pada Siklus I, distribusi nilai siswa menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan dengan kondisi prasiklus. Nilai yang paling banyak diperoleh siswa adalah 70 dengan frekuensi 12 siswa (42,86%), diikuti nilai 60 sebanyak 8 siswa (28,57%) dan nilai 80 sebanyak 7 siswa (25,00%). Hanya terdapat 1 siswa (3,57%) yang memperoleh nilai 50.

Hasil tersebut menunjukkan adanya pergeseran distribusi nilai ke kategori yang lebih tinggi. Jika pada prasiklus sebagian besar siswa memperoleh nilai 60, maka pada Siklus I sebagian besar siswa telah mencapai nilai 70 yang merupakan batas ketuntasan minimum. Hal ini mengindikasikan bahwa tindakan yang diberikan mulai memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa mengenai materi Kalimat Perintah. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang belum mencapai KKM sehingga perlu dilakukan perbaikan pembelajaran pada Siklus II.

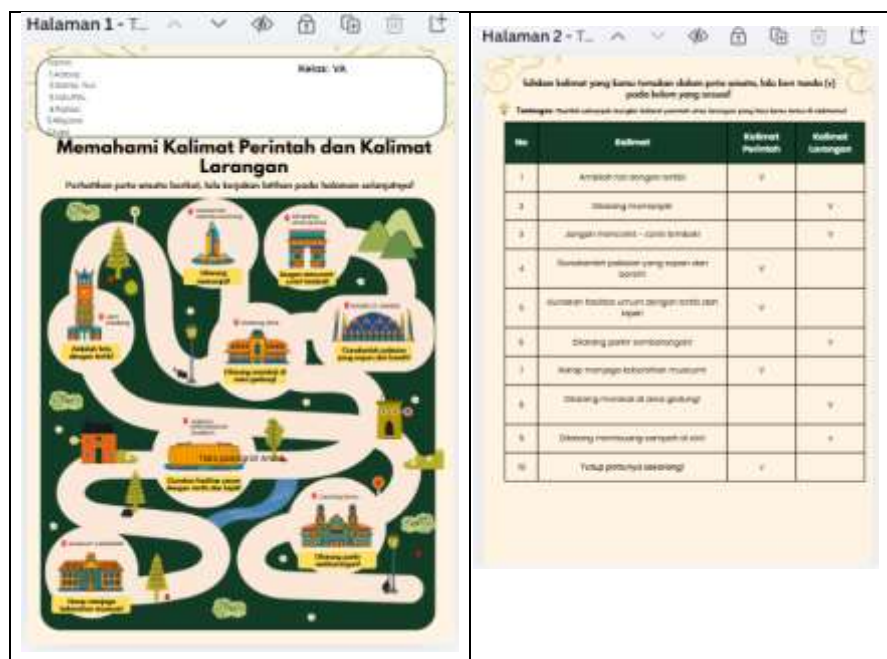
3. Pelaksanaan dan Hasil Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi Siklus I, peneliti melakukan sebuah perubahan pada tahap siklus II perbaikan tersebut ada pada langkah langkah sebagai berikut:

1) Perencanaan

Perencanaan pada siklus II disusun berdasarkan hasil refleksi siklus I dengan melakukan perbaikan:

- Melakukan revisi pada media pembelajaran.
- Mengubah pasangan diskusi
- LKPD tidak berbentuk cetak, akan tetapi langsung dikerjakan di canva.



- Soal evaluasi di beberapa soal ada gambar yang mengenai kalimat perintah.

2) Pelaksanaan

Pembelajaran tetap menggunakan model TPS berbantuan E-Worksheet, tetapi dengan

beberapa penyempurnaan hasil refleksi.

- a) Media pembelajaran lebih menarik dan materi lebih rinci.
- b) Menggunakan topik yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa.
- c) Memberi kesempatan siswa mengemukakan pendapat yang berbeda saat diskusi.

3) Observasi

Observasi kembali dilakukan terhadap

- a) Aktivitas guru dalam mengajar
- b) Aktivitas siswa dalam pembelajaran
- c) Kualitas diskusi kelompok
- d) Penggunaan E-Worksheet yang telah direvisi.
- e) Hasil evaluasi belajar

4) Refleksi

Hasil refleksi menunjukkan bahwa tindakan pada siklus II berhasil karena:

- a) Rata rata nilai menjadi meningkat
- b) Hampir seluruh siswa telah mencapai KKM
- c) Siswa lebih aktif dalam berdiskusi
- d) Siswa lebih memahami materi karena sesuai dengan kehidupan sehari-hari
- e) Tujuan penelitian ini telah tercapai, sehingga tindakan dihentikan pada siklus II
- f) Soal evaluasi di beberapa soal ada gambar yang mengenai kalimat perintah.

3) Pelaksanaan

Pembelajaran tetap menggunakan model TPS berbantuan E-Worksheet, tetapi dengan beberapa penyempurnaan hasil refleksi.

- a) Media pembelajaran lebih menarik dan materi lebih rinci.
- b) Menggunakan topik yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa.
- c) Memberi kesempatan siswa mengemukakan pendapat yang berbeda saat diskusi.

4) Observasi

Observasi kembali dilakukan terhadap

- a) Aktivitas guru dalam mengajar.
- b) Aktivitas siswa dalam pembelajaran.

- c) Kualitas diskusi kelompok.
- d) Penggunaan E-Worksheet yang telah direvisi.
- e) Hasil evaluasi belajar.

5) Refleksi

Hasil refleksi menunjukkan bahwa tindakan pada siklus II berhasil karena:

- a) Rata rata nilai menjadi meningkat
- b) Hampir seluruh siswa telah mencapai KKM
- c) Siswa lebih aktif dalam berdiskusi
- d) Siswa lebih memahami materi karena sesuai dengan kehidupan sehari-hari
- e) Tujuan penelitian ini telah tercapai, sehingga tindakan dihentikan pada siklus II

Tabel 2.3 Distribusi frekuensi nilai siklus II

Nilai	Frekuensi	Presentase (%)
60	1	3.57%
70	4	14.29%
80	14	50.00%
90	6	21.43%
100	3	10.71%
Jumlah	28	100%

Hasil tersebut menunjukkan adanya pergeseran distribusi nilai ke kategori yang lebih tinggi. Jika pada prasiklus sebagian besar siswa memperoleh nilai 60, maka pada Siklus I sebagian besar siswa telah mencapai nilai 70 yang merupakan batas ketuntasan minimum. Hal ini mengindikasikan bahwa tindakan yang diberikan mulai memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa mengenai materi Kalimat Perintah. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang belum mencapai KKM sehingga perlu dilakukan perbaikan pembelajaran pada Siklus II.

Sebaran nilai pada Siklus II menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mencapai bahkan melampaui KKM yang ditetapkan. Meningkatnya jumlah siswa yang memperoleh nilai 80, 90, dan 100 menunjukkan bahwa tindakan pembelajaran yang diterapkan mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Kalimat Perintah

secara signifikan. Dengan demikian, hasil belajar siswa pada Siklus II telah mencapai ketuntasan klasikal yang diharapkan sehingga tindakan yang diberikan dapat dikatakan berhasil.

4. Perbandingan Antarsiklus dan Analisis Peningkatan

Diagram Rekapitulasi Hasil Belajar Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II



Sumber: Data penelitian pra siklus, siklus 1, dan siklus 2, 2026

Berdasarkan diagram batang distribusi frekuensi nilai siswa pada setiap siklus, terlihat adanya peningkatan hasil belajar yang signifikan dari Pra Siklus hingga Siklus II. Pada tahap Pra Siklus, sebagian besar siswa memperoleh nilai 60 dengan frekuensi sebanyak 12 siswa, sedangkan siswa yang mencapai nilai 70 hanya berjumlah 8 siswa. Bahkan masih terdapat siswa yang memperoleh nilai 40 dan 50, yang menunjukkan rendahnya penguasaan materi Kalimat Perintah.

Setelah tindakan pembelajaran diterapkan pada Siklus I, distribusi nilai mulai bergeser ke arah yang lebih tinggi. Frekuensi nilai 70 meningkat menjadi 12 siswa dan muncul 7 siswa yang memperoleh nilai 80. Selain itu, jumlah siswa yang memperoleh nilai rendah mengalami penurunan dibandingkan dengan tahap Pra Siklus.

Pada Siklus II, peningkatan hasil belajar siswa semakin terlihat. Sebagian besar siswa memperoleh nilai 80 dengan frekuensi 14 siswa. Selain itu, terdapat 6 siswa yang memperoleh nilai 90 dan 3 siswa yang memperoleh nilai 100. Sementara itu, jumlah siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM menurun secara signifikan menjadi hanya 1 siswa. Pergeseran distribusi nilai dari kategori rendah menuju kategori tinggi menunjukkan bahwa tindakan pembelajaran yang diterapkan berhasil meningkatkan pemahaman dan

hasil belajar siswa pada materi Kalimat Perintah.

Pembahasan

Pada tahap pelaksanaan pra siklus menunjukkan bahwa hasil belajar siswa masih tergolong rendah. Rata-rata nilai kelas hanya mencapai 59,64 dengan ketuntasan klasikal sebesar 28,57%. Dari 28 siswa, hanya 8 siswa yang mencapai KKM, sedangkan 20 siswa lainnya belum tuntas. Distribusi nilai menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memperoleh nilai 60 dan 50. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami materi Kalimat Perintah. Rendahnya hasil belajar ini diduga disebabkan oleh proses pembelajaran yang belum mampu melibatkan siswa secara aktif sehingga pemahaman terhadap materi belum optimal.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia materi Kalimat Perintah dengan berbantuan E- worksheet untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V-A. Setelah tindakan pembelajaran diterapkan pada Siklus I, hasil belajar siswa mulai mengalami peningkatan. Rata-rata kelas meningkat menjadi 68,57 dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 67,86%. Distribusi nilai juga mengalami pergeseran ke kategori yang lebih tinggi, ditandai dengan meningkatnya jumlah siswa yang memperoleh nilai 70 dan 80. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang belum mencapai KKM. Hasil refleksi menunjukkan bahwa sebagian siswa masih memerlukan bimbingan lebih lanjut dalam memahami konsep dan penerapan Kalimat Perintah dalam berbagai konteks.

Tahap perbaikan dilakukan pada Siklus II memberikan hasil yang lebih optimal. Rata-rata kelas meningkat menjadi 82,14 dengan ketuntasan klasikal mencapai 96,43%. Sebagian besar siswa memperoleh nilai 80, bahkan terdapat siswa yang memperoleh nilai 90 dan 100. Hanya satu siswa yang belum mencapai KKM. Peningkatan ini menunjukkan bahwa tindakan yang diberikan mampu membantu siswa memahami materi dengan lebih baik, meningkatkan keaktifan dalam pembelajaran, serta memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Candra Dewi, 2016) menyatakan bahwa maka dapat dikatakan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa materi masalah sosial pada siswa. Kemudian menurut penelitian oleh Rachmawati & Erwin, 2022 menemukan bahwa

Strategi *Think Pair Share* (TPS) berarti memberi waktu kepada siswa untuk memikirkan jawaban dari pertanyaan atau permasalahan yang diberikan oleh pendidik yang kemudian berdiskusi dan saling membantu dalam menyelesaikan masalah atau pertanyaan berdasarkan kemampuan yang ada pada diri masing-masing individu tersebut. Dalam penelitian lainnya oleh (Daniel Winantara & Nyoman Laba Jayanta, 2017b) Penerapan model pembelajaran TPS ini secara tidak langsung melatih siswa untuk menumbuhkan rasa percaya dirinya serta mengembangkan kemampuannya dalam berbagi informasi dan menyampaikan pendapat serta mengemukakan ide yang mereka miliki, yang menyebabkan suasana kelas menjadi kondusif dan menyenangkan. Kemudian menurut penelitian yang dilakukan oleh (Surayya et al., 2019) menemukan pendapat bahwa penerapan model pembelajaran *think pair share* ini disertai catatan bahwa diperlukan kesiapan dan keterlibatan siswa secara aktif agar penerapan model pembelajaran ini menjadi efektif. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Komang et al., 2019) menemukan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TPS memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Tentu saja dalam hal ini hasil belajar siswa meningkat. Hal ini dapat dilihat dari pembelajaran lebih banyak menekankan siswa aktif di dalam kelompoknya sedangkan guru hanya bertugas sebagai fasilitator dan motivator dalam pembelajaran. Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* memberikan sebuah pengaruh yang besar dalam meningkatkan kemampuan siswa secara kognitif.

Berdasarkan temuan peneliti yang menunjukkan bahwa perbandingan antar siklus, terlihat adanya pergeseran distribusi nilai dari kategori rendah menuju kategori tinggi. Pada Pra Siklus masih terdapat siswa yang memperoleh nilai 40 dan 50, namun pada Siklus II tidak ditemukan lagi siswa yang memperoleh nilai pada rentang tersebut. Sebaliknya, jumlah siswa yang memperoleh nilai tinggi, yaitu 80, 90, dan 100, mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan pembelajaran yang diterapkan berhasil meningkatkan penguasaan siswa terhadap materi Kalimat Perintah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan tindakan pembelajaran pada materi Kalimat Perintah mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas V secara bertahap dari Pra Siklus hingga Siklus II. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari perubahan distribusi frekuensi nilai, rata-rata kelas, serta persentase ketuntasan belajar siswa pada setiap siklus.

Peningkatan hasil belajar yang terjadi juga menunjukkan bahwa penggunaan media dan strategi pembelajaran yang diterapkan mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, menarik, dan berpusat pada siswa. Melalui keterlibatan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran, siswa menjadi lebih mudah memahami materi, lebih berani mengemukakan pendapat, serta lebih termotivasi untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik. Dengan demikian, tindakan yang dilaksanakan dalam penelitian ini terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada materi Kalimat Perintah di kelas V.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Think Pair Share (TPS) berbantuan *E-Worksheet* berhasil meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia materi Kalimat Perintah pada siswa kelas V-A SDN 01 Taman Kota Madiun. Peningkatan hasil belajar terlihat dari kenaikan rata-rata nilai siswa dan persentase ketuntasan belajar pada setiap siklus. Rata-rata nilai siswa meningkat dari tahap prasiklus, siklus I dan meningkat lagi menjadi siklus II. Persentase ketuntasan belajar meningkat secara signifikan dimulai dari tahap pra siklus, siklus I dan siklus II. Selain meningkatkan hasil belajar, penerapan model TPS berbantuan *E-Worksheet* juga mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran melalui kegiatan berpikir mandiri, berdiskusi dengan pasangan, dan berbagi hasil diskusi di depan kelas. Dengan demikian, model pembelajaran Think Pair Share (TPS) berbantuan *E-Worksheet* terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa sekolah dasar dan dapat digunakan sebagai alternatif strategi pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, N., & Abustang, P. B. (2019). *Kontribusi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Terhadap Hasil Belajar Ips*.
- Angelica Friensi Lasta, G., Hardjono, N., Tipe STAD, K., Siswa, K., & Belajar, H. (2024). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar PKn Peserta Didik Kelas 3 SD Negeri 15 Nyiin Kata kunci* (Vol. 7, Number 5). <http://Jiip.stkipyapisdompu.ac.id>

- Candra Dewi. (2016). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think- Pair-Share Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Masalah Sosial IPS Pada Siswa Sekolah Dasar*.
- Candra Dewi. (2018). *Penggunaan Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Menulis Permulaan Siswa Sekolah Dasar*. XXXVIII(1), 2548–4583. <https://doi.org/10.26555/bahastra>
- Chrismonika Ayu Wulandari, Rita Rahmaniati, & Nurul Hikmah Kartini. (2021). 1. *Dokumen PEDAGOGIK v16s1 2021*.
- Daniel Winantara, I., & Nyoman Laba Jayanta, I. (2017a). Penerapan Model Pembelajaran TPS Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD No 1 Mengwitani. In *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* (Vol. 1, Number 1).
- Febriella Happy Agata Br Sembiring, Kadek Mahayanti, Putu Wira Adi Kusuma, I Made Oka Adi Winata, Ida Bagus Putrayasa, & I Nyoman Suidiana. (2025). 37_*Prinsip+Dan+Pendekatan+Pembelajaran+Bahasa+Indonesia+Di+Sekolah+Dasar*.
- Firtsanianta, H., & Khofifah, I. (2019). *PROCEEDINGS Membangun Karakter dan Budaya Literasi Dalam Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di SD Efektivitas E-Lkpd Berbantuan Liveworksheet Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik*.
- Hasan Assidiqi, A., & Sadiyah, D. (2025). *PEDASUD : Jurnal Ilmu Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan Usia Dini Implementasi Pembelajaran Mendalam (Depp Learning) Di Sekolah Dasar Sebagai Penguatan Kurikulum Merdeka*.
- Komang, N., Agustin, T. J., Gede Margunayasa, I., Kusmariyatni, N. N., Pendidikan Guru, J., & Dasar, S. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran TPS Berbantuan Media Visual Terhadap Hasil Belajar IPA. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 2(2).
- Meilana, S. F., Aulia, N., Zulherman, Z., & Aji, G. B. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 218–226. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.644>
- Rachmawati, A., & Erwin, E. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Berbantuan Media Video Animasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7637–7643. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3613>
- Rahmawati, L., Wibowo, W. S., Maryanto, A., & Nurohman, S. (2023). Pelatihan Pemanfaatan Canva for Education sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru IPA dalam Mendesain dan Memproduksi Media Pembelajaran di Era Digital. *Surya Abdimas*, 7(4), 585–595. <https://doi.org/10.37729/abdimas.v7i4.2547>
- Surasmi Ar. (2025). *Peningkatan Hasil Belajar Siswa Tentang Kalimat Perintah Dengan Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning*. <https://journal.barkahpublishing.com/index.php/jppp>
- Surayya, L., Subagia, I. W., & Tika, I. N. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share Terhadap Hasil Belajar Ipa Ditinjau Dari Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. In *Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi IPA* (Vol. 4).